

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini hampir seluruh perusahaan yang ada di setiap negara berlomba-lomba untuk menjalankan bisnisnya sebaik mungkin guna meraih keuntungan. Semakin berkembangnya perusahaan, maka terjadilah kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, muncullah kesadaran untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Dampak dari aktivitas perusahaan tidak hanya dirasakan oleh pihak yang terkait langsung dengan perusahaan. Keberadaan dan dampak aktivitas perusahaan seringkali bertentangan bahkan merugikan pihak lain. Hal ini dikarenakan perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan sehingga keberadaannya tidak terlepas dari keduanya. Oleh karena itu, perusahaan tidak boleh mengembangkan diri sendiri dengan tidak memperhatikan masyarakat dan lingkungan.

Nor Hadi (2011) menyatakan bahwa orientasi perusahaan seharusnya bergeser dari yang diorientasikan untuk *shareholder* (*shareholder orientation*) dengan bertitik tolak pada ukuran kinerja ekonomi (*economic orientation*) semata, ke arah kesinambungan lingkungan dan masyarakat (*community*) dengan memperhitungkan dampak sosial. Terjadinya pergeseran orientasi di dalam dunia bisnis dari *shareholders* kepada *stakeholders* telah disebut sebagai penyebab munculnya isu

tanggung jawab sosial perusahaan (Danu, 2011). *Global Compact Initiative* (2002) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*profit, people, planet*), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga menyejahterakan orang (*people*), dan menjamin keberlanjutan hidup planet ini (Nugroho, 2007). Pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi. Eipstein dan Freedman (1994), dalam Anggraini (2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk senantiasa memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sosial dan lingkungan. Penerapan CSR oleh perusahaan diwujudkan dengan pengungkapan CSR yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan. PP ini melaksanakan ketentuan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Dalam PP ini, perseroan yang kegiatan usahanya di bidang danatau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kegiatan dalam memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang dilaksanakan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajiban. Selain itu, Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun

2007 Pasal 66 ayat (2) bagian c berisi bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, dalam pengungkapan item-item CSR masih diserahkan kepada pihak perusahaan yang dalam hal ini merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela ini merupakan pilihan bebas yang dipandang pihak manajemen, untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para investor (Meek et al: 1995).

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan berbeda-beda meskipun memiliki jenis usaha yang sama sehingga berpengaruh terhadap kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan pengungkapan CSR di setiap perusahaan. Perbedaan tersebut dikarenakan faktor-faktor yang membedakan perusahaan yang disebut juga karakteristik perusahaan. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik tentunya akan semakin kuat pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Theodora Martina Veronica, 2009).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di negara-negara termasuk Indonesia memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2001), Sembiring (2005) dan Bramantya

Adhi Cahya (2010) menunjukkan variabel *size* berpengaruh signifikan terhadap CSR. Perbedaan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Robert (1992) dan Anggraini (2006) yang menunjukkan *size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Leverage merupakan ukuran seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Belkaoui dan Karpik (1989) dan Sembiring (2005) menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dalam penelitian yang dilakukan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) memiliki hasil yang berbeda, penelitian ini menemukan hubungan yang positif antara *leverage* dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berkaitan dengan struktur kepemilikan, Machmud & Djaman (2008) menyatakan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun Nofandrilla (2008) dan Rawi (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dari persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional akan menyebabkan tingkat monitor atau pengawasan menjadi lebih efektif sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic*

manajer. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ukuran dewan komisaris merupakan organ perusahaan dengan fungsi utama memberi perhatian secara bertanggungjawab atas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan semakin luas pula pengungkapan CSR. Hubungan antara dewan komisaris dan pengungkapan CSR juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian lain yang dilakukan oleh Luqman (2010) dan Chandra (2011), menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Bertentangan dengan penelitian Beasley (2000) dan Sembiring (2005) mengungkapkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu beragam bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lain sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten. Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Untuk memberikan gambaran tentang perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru

dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

2. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi teori terkait yang memperkuat topik penelitian, berbagai penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil pengolahan data secara keseluruhan atas penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang dijelaskan secara terperinci sehingga tercapai hasil analisis dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian, berbagai keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang berguna bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.